

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dunia maya atau bisa di sebut pula dengan *cyberspace* merupakan media elektronik dalam jaringan komputer yang sering digunakan untuk peralatan teknologi komunikasi yang tersebar di seluruh penjuru dunia secara interaktif sehingga kita pun dapat berkomunikasi dengan mudah dan dapat tetap terhubung dengan dunia luar. Hadirnya teknologi ini di tengah-tengah masyarakat mau tidak mau dapat merubah perilaku dalam berinteraksi di dunia maya, karena dunia maya ini merupakan media yang mengandalkan kontrol diri sepenuhnya, dimana dunia maya ini dapat digambarkan layaknya hamparan lapangan yang luas dan tidak ada orang lain yang dapat mengendalikan keberadaan dan apa yang kita lakukan di lapangan tersebut selain diri kita sendiri.

Dalam dunia maya menyajikan berbagai manfaat, mulai dari kemudahan untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi jarak jauh. Namun disamping itu, dunia maya juga memiliki resiko yang juga menjadi satu kesatuan, salah satunya yakni pelecehan seksual di dunia maya. Kekerasan yang di fasilitasi dengan teknologi atau di dunia maya ini merupakan kejahatan yang mencakup spektrum perilaku termasuk penguntitan, intimidasi, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan eksploitasi. Terlebih lagi di masa pandemi, masyarakat hanya melakukan interaksi di dunia menjadikan meningkatnya kasus pelecehan seksual di dunia maya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang pandangan mahasiswa terkait dengan pelecehan seksual di dunia maya ini.

Pada penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dimana konstruksi sosial merupakan teori yang membahas tentang proses interaksi yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menciptakan sebuah realitas yang dialami secara subjektif.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah

1. Mayoritas dari informan sama-sama menyebutkan bahwasanya pelecehan seksual di dunia maya ini yang paling banyak melekat di benak para informan adalah dalam bentuk komentar ataupun ujaran yang ditujukan kepada akun korban yang menjurus ke arah seksualitas.
2. Selain berbentuk komentar, ada banyak bentuk lain yang dapat termasuk ke dalam jenis pelecehan seksual di dunia maya seperti mengirim foto atau video yang tidak bermoral terhadap korban, ataupun menjadikan foto dan video korban sebagai konsumsinya pribadi tanpa izin terlebih dahulu.
3. Kondisi pelecehan seksual di dunia maya ini sudah semakin mengkhawatirkan karena sering terjadi dan berada di sekeliling kita, bahkan salah satu informan menyebutkan bahwa hampir seluruh perempuan di Indonesia yang aktif menggunakan media sosial pasti pernah mendapatkan pelecehan seksual di dunia maya baik secara sadar maupun tidak sadar.

Namun hal tersebut malah tenggelam begitu saja dan bahkan pelecehan di dunia maya ini dianggap bukan apa-apa atau hal yang biasa terjadi. Hal ini juga diperparah oleh belum adanya tindakan yang pasti bagi pelaku pelecehan seksual di dunia maya ini karena belum ada undang-undang khusus yang dapat menangani adanya pelecehan seksual di dunia maya ini, terlebih dengan pelaku yang seringkali menggunakan akun palsu dalam melancarkan aksinya.

4. upaya yang paling efektif dalam menghindarkan diri dari pelecehan seksual adalah dengan cara lebih bijak ketika menggunakan sosial media, mematikan kolom komentar, dan juga membatasi pengikut kita di sosial media.

## **5.2 Saran**

Peneliti menyarankan kepada peneliti yang lain untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelecehan seksual yang ada di dunia maya, adanya pelecehan di dunia maya ini tidak akan ada habisnya. Oleh karena itu dibutuhkan adanya ide-ide ataupun gagasan-gagasan baru yang kemudian dapat digunakan untuk meminimalisir adanya pelecehan seksual di dunia maya.